

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kondisi yang berasal dari badan, jiwa, sosial yang membuat setiap orang dapat hidup produktif secara ekonomis, dan sosial. Kesehatan adalah usaha penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang membutuhkan pengobatan, pemeriksaan dan perawatan.

Pendidikan kesehatan membantu seseorang dalam bertindak secara sendiri-sendiri atau pun secara kolektif, Untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang memengaruhi kesehatan pribadinya dan juga orang lain.

Golongan masyarakat yang dianggap 'teranaktirikan' dalam hal jaminan kesehatannya itu mereka yang berasal dari golongan rakyat kecil, dan juga pedagang. Pada pelayanan kesehatan, permasalahan ini bisa lebih pelik, berhubungan dalam manajemen pelayanan kesehatan tidak saja terkait beberapa kelompok manusia, tetapi juga sifat yang khusus dari pelayanan kesehatan itu sendiri.

Menurut WHO (*World Health Organization*) Kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental, dan social kesejahteraan dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan. *World Health Organization* menjabarkan kesehatan mental sebagai "suatu keadaan yang baik dimana seseorang menyadari kemampuannya, dapat menghadapi stress yang normal, dapat bekerja secara produktif dan menyenangkan, dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya."

Kesehatan jiwa bukan hanya akan adanya penyakit jiwa maupun masalah kesehatan kejiwaan bukan pula penyakit jiwa. Penyakit jiwa dapat di jelaskan sebagai 'spektrum dari emosi, kognitif dan kondisi tingkah laku yang bersinggungan dengan sosial, dan emosi yang baik, dan hidup serta produktivitas masyarakat.'

Mengalami sakit jiwa merupakan hal serius, sementara atau menetap, dari fungsi jiwa seseorang. Terminologi yang lain meliputi: 'masalah kesehatan jiwa', sakit, terganggu, tak berfungsi.

Menurut Vandestra (2017) penyakit kejiwa merupakan penyakit dengan kelainan kepribadian yang dapat ditandai oleh mental dalam dan juga gangguan emosional yang dapat merubah seseorang yang normal menjadi tidak dapat mengendalikan dirinya dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Pada saat ini banyak terdapat seseorang yang mengalami gangguan jiwa yang diakibatkan dari tekanan masalah lingkungan sosial yang mereka hadapi. Ada beberapa masalah kesehatan kejiwaan seperti: masalah makan, depresi, dan penggunaan narkoba yang sulit untuk disembuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mencegah masalah gangguan jiwa tersebut supaya tidak terjadi yaitu dengan cara melakukan komunikasi yang baik dengan orang yang mempunyai masalah gangguan jiwa tersebut. Dan gangguan jiwa tersebut akan sembuh dengan cara-cara perhatian pada tingkah laku seseorang yang mengalami gangguan jiwa.

Ada beberapa macam penyebab dari terjadinya masalah kejiwaan yaitu rasa dalam membenci diri sendiri, rasa tidak bisa bersabar pada saat mendapatkan suatu musibah, saat mendapat suatu cobaan berupa kegagalan, keputusasaan dan selalu berpikir seakan-akan pada kehidupan selanjutnya tidak akan mempunyai akhir tujuan yang jelas.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa ketakutan dan kecemasan merupakan dua penyebab utama dalam masalah dan juga kesehatan penyakit kejiwaan. Sebenarnya tidak ada yang perlu diemaskan dengan adanya penyakit kejiwaan tersebut bagi masa depan. Cukup hanya dengan memperkuat iman manusia tidak akan merasa terlalu cemas karena sebenarnya setiap manusia tidak akan tau apa yang akan terjadi pada kehidupan selanjutnya.

Tipe gangguan kejiwa yang lebih berat, yaitu gangguan psikotik. Pasien yang mempunyai perilaku abnormal akan terlihat secara kasat mata. Biasanya pasien tersebut akan sering mengoceh sendiri dan juga akan melakukan sesuatu hal yang dapat membahayakan dirinya dan juga membahayakan juga buat orang lain

Menurut Yustinus Semiun (2006) biasanya pasien yang sakit gangguan mental dapat dilihat atau dipelajari dari proses wawancara dengan-orang secara pribadi dan kawan-kawannya, orang tua, sanak keluarga, dokter keluarga, catatan-catatan sekolah, dan beberapa penyelidikan sosial lainnya.

Masalah kecemasan (anxiety) dan kegelisahan (restlessness) adalah faktor utama yang dapat mengakibatkan adanya gangguan kejiwaan (neurosis). Seperti yang sudah kita ketahui cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu akan terjadi, tapi sudah dipikirkan.

Rasa cemas tersebut biasanya akan muncul saat seseorang tersebut berada dalam suatu kondisi yang mereka duga akan mengancam dirinya, karena mereka akan merasa tidak berdaya karena sesuatu yang mereka cemas belum terjadi dan juga sebenarnya ketakutan yang mereka takutkan hanya dibuat-buat sendiri. Biasanya kecemasan dan kegelisahan yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut menderita neurosis atau masalah kejiwaan yaitu karena perasaan tersebut selalu menguasai pikiran-pikiran dalam perjalanan kehidupannya.

Psikoterapi adalah salah satu metode penanganan yang umum dilakukan untuk menangani berbagai masalah kejiwaan, seperti stres berat, depresi, dan gangguan cemas. Psikoterapi biasanya dilakukan perorangan, tapi terkadang juga bisa dilakukan secara berkelompok.

Psikoterapi merupakan salah satu langkah penanganan yang paling sering dilakukan oleh psikiater dan psikolog untuk menangani gangguan emosional atau masalah psikologis yang dirasakan oleh pasien. Selain itu, psikoterapi juga dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku, seperti tantrum dan perilaku adiksi atau

ketergantungan terhadap hal tertentu, misalnya narkoba, alkohol, berjudi, hingga pornografi.

Melalui psikoterapi, psikolog atau psikiater akan membimbing dan melatih pasien untuk belajar mengenali kondisi, perasaan, dan pikiran yang menyebabkan keluhan serta membantu pasien untuk membentuk perilaku yang positif terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Pasien diharapkan akan lebih mampu mengendalikan diri dan merespons situasi yang sulit dengan lebih baik. Banyak anggapan yang kurang tepat atau stigma bahwa orang yang menjalani psikoterapi ke psikolog atau psikiater menandakan bahwa orang tersebut mengalami gangguan jiwa atau gila.

Padahal kenyataannya bukan demikian. Psikoterapi ditujukan bagi siapa saja yang menyadari bahwa dirinya memiliki masalah psikologis atau berisiko tinggi mengalami gangguan mental dan berniat mencari pertolongan untuk mengatasi masalah tersebut.

Fenomena yang biasa dialami oleh masyarakat saat ini, jika terdapat seorang anggota keluarga yang divonis sakit jiwa, anggota keluarga yang lain dan para masyarakat pasti akan merekomendasikan pasien tersebut untuk dibawa ke rumah sakit jiwa yang tentu saja biaya dalam pengobatan tersebut memerlukan biaya yang cukup mahal dan tentu saja tidak sedikit.

Semua biaya akan dihitung mulai pembiayaan perawatan, biaya administrasi selama pasien tersebut dirawat dan juga biaya obat yang harus dibeli selama proses penyembuhan itu berlangsung dan meskipun usaha yang dilakukan oleh dokter di rumah sakit jiwa tersebut tidak selamanya menjamin kesembuhan pasien.

Para ilmuwan-ilmuan telah menyatakan bahwa pasien yang dipobati menggunakan pengobatan alternatif akan lebih mudah untuk diobati dibanding dengan menggunakan pengobatan yang mempunyai dampak komplikasi. Maka dari itu, banyak pasien yang lebih memilih menggunakan pengobatan secara tradisional, baik dengan, terapi pijatan tenaga dalam, maupun menggunakan ramuan yang dirasa

akan sangat sedikit tidak mempunyai efek samping dibanding dengan penggunaan obat kimia.

Sehingga banyak sekali masyarakat-masyarakat yang kini lebih memilih untuk menggunakan pengobatan secara alternatif karena mereka percaya bahwa pengobatan secara alternatif tersebut akan lebih aman digunakan dan juga akan lebih sedikit mengandung efek samping .

Saat ini pengobatan dengan cara tersebut sudah diterapkan oleh balai pengobatan alternatif atau balai pengobatan tradisional. Salah satu tempat yang mengobati orang yang terkena gangguan kejiwaan adalah Pondok Pesantren Al-Bajigur. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang menggunakan terapi kejiwaan dengan cara islami dan juga secara islami dalam proses penyembuhan pasiennya.

Menurut Aotama 2018 Komunikasi terapeutik yaitu aspek terpenting yang dimiliki oleh para perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien. Komunikasi yang diterapkan oleh perawat kepada klien merupakan komunikasi terapeutik yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesembuhan pasien. Selain itu, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan secara sadar, tujuan dan kegiatannya terfokus untuk kesembuhan pasiennya.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH Abdurrahman Mubarrun yang bertempat di Desa Tenonan Sumenep, Madura. yaitu Pada hari Kamis malam Jum'at, tanggal 19 Sya'ban 1416 H atau 12 Januari 1996, KH Abdurrahman MB secara resmi pindah ke atas bukit Desa Tenonan Kec. Manding Kab. Sumenep dengan luas area kira-kira 2 hektar, bersama 3 orang santrinya.

Pada malam harinya biasanya akan diadakan pengajian umum di pondok pesantren tersebut, dengan dipandu oleh seorang kiai yaitu KH Ruslan dalam acara pembukaan dan tasyakuran Pondok Pesantren Al-bajigur. Sejak saat itu, akan dilakukan secara rutin pada hari Jum'at semua orang-orang yang ada di pondok pesantren tersebut akan serentak membacakan Al-Qur'an hingga khatam. Selain itu

jika hal tersebut bertepatan pada malam jum'at legi akan dilanjutkan dengan istighosah bersama di Dusun Saasa Desa Lanjuk.

Awalnya mulanya Pondok Pesantren Al-bajigur ini terdapat tiga orang santri yaitu Arsyad, Hanawi, dan Sattar, lalu ditambah dengan tiga orang santri putri yaitu Hawiya, Halliyatun, dan Nur Hasanah. Dan sekarang Pondok Pesantren ini sudah menampung kurang lebih 250 santri putra-putri dan di samping itu pada tahun 2002 mendirikan Pondokpesantren al-Junun.

Menurut KH. Abdurrahman selaku pendiri Pondok Pesantren Al-bajigur tepat pada tanggal 16 Januari 2002, hari Rabu, ada orang dengan gangguan jiwa yang tangannya diikat dan dibawa oleh keluarganya untuk menemui KH Abdurrahman, karena kasihan pada orang tersebut maka bapak Kiai Abdurrahman melepaskan ikatannya pasien tersebut dan beliau berkata bahwa pasien tersebut akan sembuh dan benar tak lama sejak itu pasien tersebut beneran sembuh. Sejak kejadian inilah, banyak orang membawa keluarganya yang menderita gangguan kejiwaan seperti depresi, stress, narkoba serta kena guna-guna atau santet dan kecanduan minuman keras untuk mendapatkan pengobatan secara rohani di pondok pesantren tersebut.

Menurut KH. Abdurrahman selaku pendiri Pondok Pesantren Al-bajigur menyampaikan bahwa faktor penyebab pasien dengan gangguan jiwa, berdasarkan data yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Bajigur, kebanyakan pasien dengan gangguan jiwa tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi, walaupun ada juga yang disebabkan oleh faktor narkoba, percintaan dan faktor genetik lainnya.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Bajigur tersebut yaitu sebagai salah satu tempat terapi pengobatan pasien dengan gangguan jiwa yang ada di Indonesia dengan cara Psikoterapi Islam. Langkah konkret yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Bajigur dalam menangani pasien dengan gangguan jiwanya yaitu: dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya, dalam artian penderita depresi mental dianggap layaknya manusia normal, di mandikan kembang dengan doa tolak bala dan yang sudah dibacakan shalawat oleh para Kiai, di arahkan dengan cara diberi pelajaran

shalat dan mengaji, diberi aktivitas, di perkenalkan dengan lingkungan sekitar, dan dilatih secara mandiri semua hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk kesembuhan pasien.

Akan tetapi, hal tersebut tentu tidak mudah dilakukan dan sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang sangat besar dan tentunya menjadi tantangan tersendiri oleh kiyai dan juga pengurus pondok pesantren Al-Bajigur. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Komunikasi Terapeutik Kiai Dengan Pasien Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep”.

1.2 RumusanMasalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai

1. Bagaimana Komunikasi Terapeutik Kiai dengan Pasien Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep.
2. Apa Saja Hambatan Komunikasi Terapeutik Pada Saat Proses Penyembuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep?

1.3 TujuanPenelitian

Adapun tujuan dari penulis ini adalah untuk mengetahui “

1. Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Terapeutik Kiai dengan Pasien Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Terapeutik Kiai dengan Pasien Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bacaan ilmiah serta menambah wawasan penulis dalam komunikasi, juga bermanfaat sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain di bidang komunikasi pada khususnya dalam penerapan terapi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat yang sebelumnya belum mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang memiliki gangguan jiwa untuk menggunakan komunikasi terapeutik.